

Fenomena tergusurnya Kampung bersejarah, dalam perkembangan kota. Studi kasus : kota Semarang

Rudyanto Soesilo

Universitas Katholik Soegijapranata

rudyanto@unika.ac.id

Abstract

The recent development of the city of Semarang is marked by the emergence of multi-storey commercial buildings in the city center and it is still growing, they are located on main roads with very high land prices. In accordance with the city order in Indonesia and Semarang, behind the main roads is the location of the kampung as low-income residential with low land prices as well. The different price triggered the investors and developers of these commercial buildings to target the kampung. Now some kampung in the city of Semarang have been evicted, including Kp Cokro on Jl Plampitan, Kp Jayenggaten on Jl. Gajah Mada, Kp Petempen on the same road, Basahan kampung on Jl Pemuda, kampung Sekayu Jl. Pemuda. Kampung is a low-income's dwelling but also a living artefact of traditional dwelling, so that it is loaded with a meaningful history of traditional life.

This is a descriptive research with interview method and data collection using physical data of architecture.

From various data of the 5 historic kampongs, it can be concluded:

- The architecture of the historic kampung residential has been destroyed, ravaged, only some ruins and debris left.*
- There are several historic architectures still standing within the kampongs that need to be recorded as architectural data.*
- In the 5 historic kampongs there are still kampungers who still live and still want to stay and do not want to leave their historic kampung*
- The Slum conditions of a kampung urgently need to be improved but still preserving the inherent lifestyle patterns in them.*

Keywords: Historical Kampung, city development , Semarang

Abstrak

Perkembangan kota Semarang terkini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan komersial berlantai banyak dipusat kota dan terus berkembang. Bangunan berlantai banyak tersebut berlokasi di jalan-jalan besar dengan harga tanah yang sangat tinggi. Sesuai tatanan kota di Indonesia pada umumnya termasuk dikota Semarang, dibelakang jalan-jalan besar adalah lokasi kampung sebagai hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan harga tanah yang rendah pula. Perbedaan harga tanah ini yang kemudian menjadi pemicu para investor dan pengembang bangunan-bangunan komersial tersebut untuk mengincar kampung-kampung dibelakangnya. Sekarang beberapa kampung di kota Semarang telah tergusur, diantaranya Kp Cokro Jl Plampitan, Kp Jayenggaten di Jl. Gajah Mada, Kp Petempen di jalan yang sama, kampung Basahan di Jl Pemuda, kampung Sekayu Jl. Pemuda juga. Seperti kita ketahui, Kampung disamping sebuah hunian juga merupakan artefak hidup perkembangan hunian selama beberapa jaman, sehingga sarat dengan makna dan sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metoda wawancara dan pengumpulan data menggunakan data fisik arsitektural.

Dari berbagai data dari ke 5 kampung bersejarah tersebut, dapat disimpulkan :

- Keadaan arsitektur hunian kampung bersejarah tersebut telah hancur, porak-poranda, tinggal sisa-sisa puing-puing.
- Ada beberapa arsitektur bersejarah yang masih berdiri didalam kampung-kampung tersebut yang perlu didata arsitekturnya.

- Pada ke 5 kampung bersejarah tersebut masih ada warga kampung yang tinggal dan masih berkeinginan tinggal serta tidak ingin meninggalkan kampung halamannya tersebut
- Kondisi kampung yang kumuh perlu dipikirkan untuk diperbaiki dengan tidak mengesampingkan pola kehidupan yang turun temurun berlangsung didalamnya.

Kata kunci: *Kampung bersejarah, Perkembangan kota, Semarang*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota Semarang terkini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan komersial berlantai banyak dipusat kota dan terus berkembang. Bangunan berlantai banyak tersebut berlokasi di jalan-jalan besar dengan harga tanah yang sangat tinggi. Sesuai tatanan kota di Indonesia pada umumnya termasuk dikota Semarang, dibelakang jalan-jalan besar adalah lokasi kampung sebagai hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan harga tanah yang rendah pula. Perbedaan harga tanah ini yang kemudian menjadi pemicu para investor dan pengembang bangunan-bangunan komersial tersebut untuk mengincar kampung-kampung dibelakangnya, guna perluasan kompleks, tetapi dengan harga yang relatif sangat rendah. Segala upaya dilakukan sehingga sekarang beberapa kampung di kota Semarang telah tergusur, misalnya Kp Cokro di Jl. Plampitan, Kp Jayenggaten di Jl. Gajah Mada, Kp Petempen di jalan yang sama, kampung Basahan di Jl Pemuda, kampung Sekayu Jl. Pemuda juga. Seperti kita ketahui, Kampung disamping sebuah hunian juga merupakan artefak hidup perkembangan hunian selama beberapa jaman, sehingga sarat dengan makna dan sejarah.

TELAAH LITERATUR

Kampung as a heritage element in a conservation of an Indonesian city. (Semarang case)

Rudyanto Soesilo, *Kampung is an integral part of many cities in Indonesia. The colonial management had had designed Indonesian cities, but left the native low income people settlement unplanned. Kampung had only an entrance and access to the main road, and then the native inhabitants "do the rest", to live in and treat their inhabitants in the native's traditional way. That than will be a "blessing in disguise" for the conservation of Indonesia culture included the Indonesian traditional settlement pattern and architecture.*

Kampung, sebagai Pola permukiman masyarakat berpenghasilan rendah di kota Semarang, Studi kasus : Kampung Leduwi, jl Mt Haryono, 2016

Rudyanto Soesilo,

Kampung Leduwi Selatan yang terletak ditengah kota di Jl. MT. Haryono, kelurahan Sarirejo, kecamatan Semarang Timur, Semarang. Kampung leduwi selatan ini merupakan kampung yang secara mayoritas dihuni oleh orang- orang berpenghasilan rendah. Dahulu kala kampung leduwi selatan ini dimiliki oleh seorang tuan tanah yang bernama Tuan Lodewijk dan untuk penataannya itu sendiri kampung leduwi selatan ini ditata atau diarsiteki oleh arsitek dari Belanda yaitu Thomas Karsten (Atmadi, Parmono. 1995). Jenis penataan yang dilakukan oleh Thomas Karsten ini tergolong sangat unik. Sang arsitek mengizinkan penduduk dan tuan tanah untuk menata sendiri kampung atau tempat tinggal mereka dengan syarat, bangunan dari tuan tanah itu sendiri haruslah berada di tengah dan bangunan warga sekitar mengelilingi atau berada disekitar bangunan tuan tanah. Hal ini menimbulkan ketidak-teraturan dan keunikan tersendiri pada pola permukiman di kampung Leduwi ini.

Keberadaan sejumlah kampung tua di Kota Semarang nyaris hilang dan mulai tak dikenal masyarakat setempat.

Keberadaan sejumlah kampung tua di Kota Semarang nyaris hilang dan mulai tak dikenal masyarakat setempat. Padahal kampung itu punya catatan sejarah perkembangan kota yang penting sebagai perjalanan peradaban lokal.

“Investasi bisnis di tengah kota menjadi faktor utama tergusurnya kampung tua yang ada,” kata koordinator Komunitas Pegiat Sejarah (KPS) Kota Semarang, Rukardi, Kamis, 22 Januari 2015. Menurut Rukardi, sejumlah kampung tua itu tergusur oleh pembangunan hotel, pusat perbelanjaan modern, dan apartemen. Ia menyebutkan di antaranya Kampung Jayengjatan di Jalan Gajahmada yang kini tinggal kenangan karena dibangun sebuah hotel bintang. Begitu pula Kampung Basahan yang tinggal satu rumah karena perkampungan itu digunakan untuk perluasan parkir hotel. Di jalan yang sama, terdapat Kampung Sekayu tepat di pinggir kali Semarang juga tergusur mal dan hotel.

Bukti kampung tua sebagai bagian dari sejarah perkembangan peradaban Kota Semarang dibuktikan dari sejumlah nama kampung yang terkait dengan kondisi masa lalu. Ia mencontohkan Kampung Basahan di Jalan Pemuda konon pernah ditinggali salah satu panglima perang Diponegoro bernama Sentot Ali Basya sehingga disebut sebagai Kampung Basahan.

TEMPO.CO , Semarang: EDI FAISOL

LANDASAN TEORI

Pemahaman Tentang Pemukiman

Human settlement atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan pemukiman, adalah tempat berkumpul dan berlindung pada kawasan yang aman dan nyaman. Menurut UU no.4 tahun 1992, tentang Perumahan dan Permukiman, deskripsi Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik pada perkotaan ataupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan lingkungan hunian yang mendukung pola hidup atau kehidupan.

Pemukiman sering disebut dengan perumahan, atau sebaliknya. Anggapan yang selama ini dianggap sama, tetapi merupakan sesuatu yang benar-benar berbeda. Perumahan (*Housing*) adalah kumpulan dari bentuk fisik, berisi kumpulan rumah dan lahan. Sedangkan Pemukiman (*Human Settlement*) lebih kompleks, lebih memiliki “jiwa” karena didalam pemukiman terdapat, alam, manusia, kehidupan social, ruang dan hubungan.

Rumah, perumahan dan pemukiman adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ada ungkapan terkenal dari *Charles Darwin* yaitu, bahkan kera-pun menggunakan jerami untuk melindungi dirinya dari sengatan matahari. Hal tersebut membuktikan bahwa rumah adalah kebutuhan dasar bagi makhluk social seperti manusia. Rumah merupakan struktur fisik yang terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992). Namun apa artinya rumah tanpa interaksi dengan orang lain. Karena kebutuhan-kebutuhan itulah, terciptalah kumpulan rumah yang akhirnya menjadi pemukiman.

Pola Pemukiman

Menurut pembagiannya, secara umum pola permukiman terbagi menjadi tiga, yaitu Pola linear adalah pola pemukiman yang memanjang, mengikuti jalan atau perairan, pola radial, adalah pola pemukiman menyebar, sering ditemui di daerah pegunungan dan pola terpusat adalah pola pemukiman yang mengelompok pada pusat kegiatan, misalnya kegiatan keagamaan, pusat kota, pusat perdagangan atau pendidikan

Kampung Kota

Kampung kota merupakan suatu bentuk pemukiman yang berada di wilayah perkotaan dan berciri khas Indonesia. Penduduk kampung kota masih memiliki sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang memiliki ikatan kekeluargaan yang erat. Kondisi bangunan dan lingkungan kurang baik serta tidak beraturan. Tingkat kepadatan bangunan dan penduduk juga tinggi serta sarana pelayanan dasar juga kurang.

Abdoumalig Simone, seorang geografer, memberikan definisi kampung yang berada di wilayah perkotaan sebagai salah satu unit dasar kota, yang secara etimologis terkait dengan camp dan compound yang telah memiliki ambang batas optimal dan seringkali sangat padat, pola perkotaan tingkat rendah yang bercirikan kepemilikan tanah yang sulit untuk dibakukan. Kampung kota sering kali mengandung spektrum keberagaman etnis dan tingkat pendapatan. Juga seringkali memasukkan struktur sosial dari pulau atau tempat lain.

Pengertian istilah kampung kota bersifat delusif. Kampung-kampung tak jarang hadir di pusat perkotaan. Kadangkala kampung perkotaan merupakan suatu daerah kumuh yang ditinggalkan, namun lebih sering merupakan wilayah pedesaan yang tercakup oleh perluasan ruang kota. Perkampungan pada mulanya dibangun sebagai ruang yang kemudian melalui proses intensifikasi pembangunan menyerap semakin banyak orang pindah untuk bermukim di kampung-kampung.

Kampung [R1] atau perkampungan adalah tempat bermukim dan berkumpulnya warga, biasanya sangat erat kaitannya dengan pola hidup yang sederhana dan tradisional. Menurut pola perencanaan, kampung merupakan pola pemukiman yang informal. Karena pembentukannya tidak disengaja dan tidak direncanakan secara matang dan modern ¹

Kampung kota adalah pemukiman tradisional yang berada pada kompleks perkotaan atau bagian dari sejarah pembentuk kota, dan biasanya berada dekat dengan pusat kota (Haryadi dalam Prabowo). Kampung kota mengalami perubahan dari sifat dari homogen menjadi sifat yang heterogen. Entah dari faktor penduduk, faktor pekerjaan dan aktifitas warganya sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metoda wawancara dan pengumpulan data menggunakan data fisik arsitektural, Studi Literatur baik tekstual maupun dari sumber-sumber internet dan penelitian lapangan yang diperlukan tentang latar belakang suatu peristiwa dalam suatu kurun waktu tertentu tersebut. Hasil studi ini akan menjadi masukan bagi pengambilan langkah langkah untuk menyikapi fenomena tersebut.

Tempat dan Waktu

Penelitian berlangsung pada Tahun ajaran 2017-2018, berlokasi di beberapa kampung bersejarah di kota Semarang, yaitu :

- Kampung Cokro, jl Plampitan
- Kampung Jayenggaten, jl Gajahmada
- Kampung Sekayu, jl Pemuda
- Kampung Basahan, jl Pemuda
- Kampung Petempen, jl Gajahmada

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada Kampung2 yang sedang dan telah tergusur proyek pembangunan yang berlokasi pada jalan didepan kampung tersebut :

¹ Jurnal: Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan

Metode penelitian

Metode penelitian deskriptif dengan metoda wawancara dan pengumpulan data menggunakan metoda data fisik arsitektural. Studi Literatur baik tekstual maupun dari sumber-sumber internet dan penelitian lapangan yang diperlukan tentang latar belakang suatu peristiwa dalam suatu kurun waktu tertentu tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

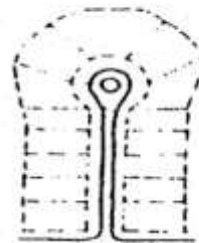
Kampung Cokro, disebelah Hotel Quest

Kampung Cokro merupakan sebuah kampung kecil yang mungkin sudah berdiri sebelum zaman penjajahan Belanda, tidak ada yang tahu pasti sejarah asli Rumah Joglo dan Kampung Cokro tersebut karena seluruh isi kampung tersebut hanya memiliki sebuah cerita yang diturunkan selama beberapa generasi tanpa ada bukti atau catatan tertulis mengenai isi dari Kampung Cokro tersebut. Kampung Cokro berlokasi di Jalan Plampitan, RT 04, Semarang Tengah. Kampung ini memiliki 30 KK, dan kampung ini memiliki pola memusat pada sebuah Joglo. Luas kampung ini kurang lebih 3400 m², kondisinya juga sangat sempit dikarenakan rumah-rumah warga yang sangat kecil bahkan sebagian besar rumahnya hanya memiliki lebar 2 - 3 m, lebar jalan hanya 1,5 m dan di pinggirnya biasa dipakai untuk jemuran, sebagian besar rumah mereka juga tidak memiliki kamar mandi sendiri namun di kampung tersebut memiliki 3 kamar mandi umum. Selain itu rumah-rumah di kampung Cokro tidak memiliki sertifikat ataupun surat kepemilikan karena kampung tersebut sudah ada sebelum tahun 30-an.

Pola pada Kampung Cokro adalah pola Tuan Tanah atau pola Cul De Sac yaitu pola jalan buntu atau pola yang memiliki pusat.

cul-de-sac

- *privasi yang tinggi*
- *lalu lintas yang rendah dapat dicapai*
- *Bentuk kapling yang tidak beraturan.*



CUL DE SAC

Kampung Cokro





Gambar Rumah Joglo Tuan Tanah, di tengah kampung



Hotel Quest dari jl Plampitan

Selain

n kondisi kampung yang seperti demikian, kampung tersebut juga memiliki konflik dengan bangunan disebelahnya yaitu Hotel Quest. Menurut cerita Bapak Supono sebagai narasumber yang sudah lama tinggal di kampung itu, pihak Hotel Quest tadinya ingin membeli tanah kampung cokro sebagai lahan parkir hotelnya, lalu warga kampung cokro

meminta ganti kira-kira sebesar 3 - 5 milyar rupiah namun pihak hotel tidak ingin membayar sebanyak itu dikarenakan tidak ada surat-surat kepemilikan tanah ataupun sertifikatnya, hal tersebut merupakan sebuah konflik klasik sebuah kampung dimana pihak pembeli ingin harga murah karena tidak ada surat-suratnya dan pihak kampung yang meminta harga mahal karena sudah berdiri sebelum jaman penjajahan Belanda. Pihak hotel akhirnya membeli bagian bagian kampung yang dijual murah dan mendapat surat kepemilikan tanah tersebut, lucunya tanah yang murah tersebut adalah tanah belakang Joglo yang luasnya kurang lebih hanya 100 m2 tanpa membeli Joglonya. Konflik tersebut masih berlangsung sejak berdirinya Hotel Quest hingga sekarang.

Kampung Jayenggaten, dibelakang Hotel Gumaya



Alamat : Jalan Gajah Mada No.59-61, Kembangsari, Semarang Tengah

Jumlah rumah : Terdapat sekitar 30 rumah namun hanya tersisa 1 rumah.

Di Kampung Jayenggaten, Kelurahan Kembangsari, kurang dari 30 rumah yang dahulu dihuni kini sudah habis penghuninya. Jalan masuk kampung dengan

lebar 40 sentimeter yang dulunya berada di antara tembok Hotel Gumaya dan Apotik 24, berkelok hingga membuat orang yang masuk di gang itu harus berjalan miring.

Pada tahun 2005 tanah seluas 5.440 m² di Kampung Jayenggaten beserta bangunan yang berdiri di atasnya mengalami penggusuran. Dampak dari sengketa tanah di kampung itu beberapa tahun lalu dengan warga terjadi, ketika sekitar tiga puluhan rumah warga yang berstatus sewa dibongkar, dua rumah yang tanahnya berstatus HM itu tetap bertahan. Namun pihak Gumaya yang membeli tanah di Kampung Jayenggaten tersebut kemudian memasangnya dengan pagar beton setinggi dua meter. Di lokasi yang dulunya merupakan Kampung Jayenggaten ini masih tersisa dua rumah yang memiliki status HM dan kini rumah tersebut kosong karena penghuni dari rumah tersebut pergi dan tidak mau menempati rumah tersebut lagi. Sekarang sisa rumah di kampung Jayenggaten hanya tinggal 2 rumah saja. Dari 30 rumah tersebut yang memiliki sertifikat tanah hanya 2 rumah saja.

Kampung Sekayu, dibelakang Mall Paragon

Pada tahun 2003 Mall Paragon masih berupa lahan kosong dan di sebelahnya masih berupa rumah – rumah warga RT I. Tetapi pada tahun 2012 Sebagian besar rumah sudah hilang dan diganti menjadi parkir Mall Paragon dan bangunan lain.



Selain itu, dahulu sebelum menjadi Mall Paragon beserta lahan parkirnya, terdapat bangunan bersejarah yaitu Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS) yang merupakan gedung pementasan kesenian khas Jawa sejak tahun 1945. Setelah kemerdekaan gedung tersebut berganti nama menjadi Gedung Ngesti Pandawa. Menurut narasumber di area Gedung Ngesti Pandawa terdapat banyak PKL, ada lapangan tenis, gedung untuk billiard dan bioskop GRIS. Karena adanya pembangunan Mall Paragon gedung tersebut akhirnya hilang digantikan dengan gedung parkir Mall Paragon, sehingga segala bentuk pementasan yang ada berpindah ke gedung TBRS. Perpustakaan wilayah juga

hilang digantikan dengan Hotel Crown Plaza.

Kampung Sekayu merupakan salah satu kampung tertua di Semarang, Kampung Sekayu dulunya memiliki fungsi sebagai kampung pengumpul kayu untuk pembangunan Masjid Agung Demak, sehingga mayoritas bangunan asli di Kampung Sekayu menggunakan material kayu jati. Bangunan asli yang dibangun pada zaman kolonial memiliki ciri – ciri atap limasan, dan lubang ventilasi yang berbentuk panah. Termasuk Masjid Taqwa Sekayu yang merupakan bangunan tua dan bersejarah yang dibangun sekitar tahun 1413 oleh Sunan Kalijaga sebagai masjid percobaan sebelum Masjid Demak.

Saat ini ada tiga macam bangunan di Kampung Sekayu yaitu bangunan yang masih asli, bangunan asli yang sudah mengalami perubahan dan bangunan baru. Bangunan baru dan perubahan muncul adalah Pembangunan Mall Paragon, banyak warga mengubah fungsi rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan pegawai Mall Paragon. Rumah asli banyak yang sudah dijual ke pihak Mall Paragon terutama pada wilayah RT 1 yang sekarang sudah menjadi Mall Paragon beserta lahan parkirnya. Perubahan fungsi mengakibatkan adanya perubahan bentuk bangunan.



Kondisi fisik rumah Kampung Sekayu

Sebelum pembangunan Mall Paragon, wilayah Kampung Sekayu merupakan wilayah yang tenang dan kondusif untuk bertempat tinggal dan belajar anak – anak. Warga merasa nyaman dan aman bertempat tinggal di Kampung Sekayu.

Karena Pembangunan Mall Paragon maka banyak pegawai Mall Paragon yang pindah ke Kampung Sekayu, walaupun mayoritas hanya tinggal di rumah kos saja. Komposisi warga juga didominasi oleh pendatang, karena warga asli sudah banyak yang pindah dan meninggal dunia.

Hal ini menjadikan adanya pencampuran budaya antara penduduk asli dan pendatang. Menurut narasumber yaitu Ibu Widiastuti, warga asli Kampung Sekayu, adanya percampuran penduduk cukup meresahkan. Karena banyak warga pendatang yang bertindak tidak sesuai dengan budaya warga asli kampung seperti mabuk, mengonsumsi obat – obatan terlarang dan gaduh pada malam hari, sehingga merubah kondisi Kampung Sekayu yang sebelumnya merupakan wilayah yang kondusif dan tenang untuk tempat tinggal menjadi wilayah yang kurang nyaman. Kegiatan yang dinilai negatif ini ditiru oleh anak – anak yang berada di Kampung Sekayu dan hal ini sangat meresahkan bagi orang tua

Kampung Basahan, dibelakang Hotel Novotel

Dalam bab ini adalah pemaparan hasil survey tentang pengaruh hilangnya kampung Basahan terhadap hilangnya kampung lain di Semarang yang di lakukan di Sekitar Hotel Novotel (Bekas kampung Basahan).



Gang masuk kampung Basahan,

Terletak di Jalan Pemuda No.123, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50132. Yang terhimpit oleh Hotel Novotel dan Parkiran Paragon. Jadi kampung Basahan hanyalah sebuah gang sempit yang hanya terdapat 3 rumah tinggal yang dimana dua dari rumah itu sudah tidak berpenghuni dan sisanya di jadikan kos-kosan.

Data kampung Basahan :

Letak: Kelurahan Sekayu Semarang Tengah, Jalan Pemuda, Semarang, Jawa Tengah

Jumlah rumah: Rumah yang dulunya berjumlah 8 tinggal 3. Dimana 2 rumah sudah kosong atau ditinggal pemiliknya dan 1 rumah digunakan untuk kos-kosan.

Kampung Petempen, dibelakang MG Setos suite



Apartemen MG Setos

Data kampung petempen :

Alamat : Jl. Petempen No. 294, Gajah Mada, Kembangsari, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50133

Jumlah rumah : Tinggal 8 rumah dari 52 rumah

Kampung Petempen dilihat dari sejarah Semarang, Kampung Petempen berada dalam koridor Kawasan Bodjong (Jalan Pemuda). Semasa pendudukan Belanda, perkampungan ini muncul setelah kawasan pecinan di Johar dan sekitarnya. Kampung ini juga sebagai penanda eksisnya warga asli Semarang meski sebagian besar awalnya pendatang. Dahulu kampung petempen ini memiliki jumlah rumah yaitu 52 rumah tetapi akibat tidak memiliki hak milik tanah tersebut atau belum di sertifikatkan lahan tersebut di ambil alih oleh PT Mutiara Matahari Makmur Senantiasa untuk di jadikan hotel dan apartemen yang bernama MG Suite. Pada hasil survey ternyata dari 52 rumah itu di jadikan MG Suit Apartemen dan kini sisa 8 rumah saja. Dan yang memiliki sertifikat tanah hanya 3 rumah.

Ini lah perubahan Kampung Petempen di Semarang menjadi bangunan tinggi yaitu MG Suit Apartemen. Apartemen dibangun 20 lantai dengan 280 unit apartemen dan 5 unit penthouse dengan parkir untuk 250 mobil. Apartemen Mutiara Garden Semarang ini dengan fasilitas kolam renang, play ground, jogging track, fitness center, mini market dan laundry. Rancangan apartemen ini disediakan mulai dari tipe satu ruang tidur (42,7 m²) sampai tiga tempat tidur (87,9 m²).



Kampung asli (Kampung Petempen) yang menjadi tetenger kota pun pada akhirnya harus tergeser akibat dari bisnis property yang mementingkan ekonomi bisnisnya daripada mempertahankan kawasan bersejarah yaitu kampung kota (Kampung Petempen)

SIMPULAN

- Kesimpulan data2 ke5 Kampung bersejarah yang tergusur

Kampung	Data	Kondisi fisik	Kondisi masyarakat	Dampak pembangunan	Keinginan warga	
Kp Cokro	>+_ 3.400 m2 >30 KK	>Sebelumnya merupakan rumah besar >Ada arsitektur bersejarah	>Tidak mampu >fasilitas darurat >Terganggu pembangunan >Ingin pindah	>Beberapa rumah telah tergusur >Beberapa minta digusur	>Ganti rugi yang layak >Fasilitas sementara untuk bertahan >Data rumah induk, unik	
Kp Jayenggaten	> +_ 5.450 m2 > 30 KK	>Hunian sejak awal >Ada arsitektur bersejarah	>Tidak mampu >fasilitas darurat >Terganggu pembangunan >Ingin pindah	> hampir semua tergusur > Ada yang bertahan	>Ganti rugi yang layak >Fasilitas sementara untuk bertahan	
Kp Sekayu		>Hunian sejak awal >Ada arsitektur bersejarah	>Tidak mampu >fasilitas darurat >Terganggu pembangunan >Ingin pindah	>Beberapa rumah telah tergusur >Beberapa minta digusur	>Ganti rugi yang layak >Fasilitas sementara untuk bertahan	
Kp Basahan	> +_ 1500 m2 > 12 KK	>Hunian sejak awal >Ada arsitektur bersejarah	>Tidak mampu >fasilitas darurat >Terganggu pembangunan >Ingin pindah	> hampir semua tergusur > Ada yang bertahan	>Ganti rugi yang layak >Fasilitas sementara untuk bertahan	
Kp Petempen	> +_ 6000 m2 > 52 KK	>Hunian sejak awal >Ada arsitektur bersejarah	>Tidak mampu >fasilitas darurat >Terganggu pembangunan >Ingin pindah	>Hampir semua tergusur >Beberapa minta digusur	>Ganti rugi yang layak >Fasilitas sementara untuk bertahan	

Dari berbagai data dari ke 5 kampung bersejarah tersebut, dapat disimpulkan :

- Ke 5 kampung tersebut telah dan sedang terus tergusur akibat proyek pembangunan pada jalan didepannya
- Keadaan arsitektur hunian kampung bersejarah tersebut telah hancur, porak-poranda, tinggal sisa-sisa puing-puing.

- Ada beberapa arsitektur bersejarah didalam kampung-kampung tersebut yang perlu didata arsitekturnya.
- Pada ke 5 kampung bersejarah tersebut masih ada warga kampung yang tinggal dan masih berkeinginan tinggal serta tidak ingin meninggalkan kampung halamannya tersebut
- Para warga yang tertinggal ini dalam kondisi yang kurang layak huniannya dan membutuhkan bantuan desain arsitektur dan cara membangunnya.
- Pembangunan kota yang merupakan salah satu dinamika masyarakat dan bukti kemajuan kota ternyata juga menelan koban terhadap artefak permukiman bersejarah yaitu kampung kota.
- Perlu dipikirkan bagaimana agar pembangunan yang sebenarnya untuk memperbaiki kondisi masyarakat justru mengancam keberadaan artefak kehidupan.
- Sebaliknya kondisi kampung yang kumuh perlu dipikirkan untuk memperbaiki kondisi kampung dengan tidak mengesampingkan pola kehidupan yang turun temurun berlangsung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

ALEXANDER, Christopher at. all. , (1977), Pattern Language, Oxford University Press, New York.

Desimo Egasanti Martono , 3111409013 (2014) SEJARAH KAMPUNG KAUMAN SEMARANG (MENGUAK SISI SOSIAL DAN EKONOMI) TAHUN 1992 -2012.Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

Dias Aprilia Lindarni, Wiwandari Handayani , TRANSFORMASI KAMPUNG KOTA DI KAWASAN SEGITIGA EMAS KOTA SEMARANG (Studi Kasus : Kampung Sekayu dan Kampung Petempen) .

TRANCIK, Roger, Finding lost space
LEACH, Neil, (1999), Rethinking Architecture, Routledge New York.

Nugroho, “Kampung Kota Sebagai Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan”, Jurnal Ilmiah.

Ronald , Dr. Ir. Arya , Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa, Cahaya Atma, yogyakarta

SOESILO, Rudyanto, Kampong, sebagai Pola permukiman masyarakat berpenghasilan rendah di kota Semarang, Studi kasus : Kampong Leduwi, jl Mt Haryono, 2016. Penelitian tidak dipublikasikan.

SOESILO, Rudyanto, Kampong as a heritage element in a conservation of an Indonesian city.(Semarang case), 2016, UHSID 5 Semarang.

SOESILO, Rudyanto, Arsitektur Postmodern berwawasan Jatidiri. Suara Merdeka, Nop 1988.

SOESILO, Rudyanto, Architectural Conservation on an ex Colonized Country, the Semarang, Indonesia case, Presented on the Environment&Urban Management Seminar, 2 -3 August 2006

SOESILO, Rudyanto, Postmodern paradigm, in Urban planning and design in Indonesia, Reframing Java, International colloquium, Java Institute, Semarang, August 3 , 2010.